

Implementasi Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa MA Paqusatta Sangatta Utara

Habiburrahman¹, Amanda Dewi Nadila², Selfiana³, Octaviani Lestari⁴,
Muhammad Hamdi⁵, Eka Widyanti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

arrahmanhabib1705@gmail.com¹, an842302@gmail.com², selfianaselfi289@gmail.com³,
octavianilestari05@gmail.com⁴, muhammadhamdi1048@gmail.com⁵, ekawidyanti619@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received July 10, 2026

Revised July 15, 2026

Accepted July 23, 2026

Keywords:

implementation, Qur'an and
Hadith values, daily life,
students, pesantren.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Qur'an and Hadith values in students' daily lives, the behavioral forms reflecting them, and their supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews with one Qur'an-Hadith teacher and five students, observation, and documentation at MA Paqusatta Sangatta Utara, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results show that value implementation is carried out through the study of kitab adab (Islamic etiquette books), daily adab habituation (eating, drinking, sleeping), teacher exemplary (qudwah hasanah), a violation point system, and the mutaba'ah sheet as an instrument for worship monitoring and self-reflection. Observable behaviors include worship discipline, honesty, responsibility, independence, politeness, and social care. The main supporting factors are a structured pesantren environment, educative sanctions, and self-reflection through mutaba'ah, while inhibiting factors include post-holiday moral fluctuations, external peer pressure, social media, and suboptimal synergy with families. Unlike previous studies that focused on macro issues such as ecological awareness and digital challenges, this research offers novelty by revealing the habituation patterns of values in students' daily routines within a pesantren environment and analyzing supporting and inhibiting factors simultaneously. Scientifically, this study contributes an empirical picture of value internalization through habituation and reflection, and affirms the need for continuous synergy among madrasah, family, and society so that students' religious character endures beyond the pesantren environment.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received July 10, 2026

Revised July 15, 2026

Accepted July 23, 2026

Kata kunci:

implementasi, nilai Al-Qur'an
dan Hadis, kehidupan sehari-
hari, siswa, pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa, bentuk perilaku yang mencerminkannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan satu guru Al-Qur'an Hadis dan lima siswa, observasi, serta dokumentasi di MA Paqusatta Sangatta Utara, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil menunjukkan bahwa implementasi nilai dilakukan melalui pembelajaran kitab adab, pembiasaan adab harian (makan, minum, tidur), keteladanan guru (*qudwah hasanah*), sistem poin pelanggaran, dan kertas *mutaba'ah* sebagai instrumen pemantauan ibadah sekaligus refleksi diri. Perilaku yang tampak meliputi kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, serta kepedulian sosial. Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren terstruktur, sanksi edukatif, dan refleksi diri melalui *mutaba'ah*, sedangkan faktor penghambat meliputi

fluktuasi moral pasca-liburan, tekanan pergaulan luar, media sosial, dan belum optimalnya sinergi dengan keluarga. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada isu makro seperti kesadaran ekologis dan tantangan digital, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengungkap pola habituasi nilai dalam rutinitas harian siswa di lingkungan pesantren serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat secara bersamaan. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi memberikan gambaran empiris tentang internalisasi nilai melalui pembiasaan dan refleksi, serta menegaskan perlunya sinergi berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar karakter religius siswa tetap bertahan di luar lingkungan pesantren.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Habiburrahman

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

Email: arrahmanhabib1705@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pilar fundamental dalam pembentukan karakter dan moralitas Muslim, khususnya bagi generasi muda di lembaga pendidikan formal. Integrasi nilai-nilai keduanya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan internalisasi nilai yang bertujuan membentuk pola perilaku siswa dalam interaksi sosial sehari-hari (Elmontadzery, Basori, & Mujadid, 2024). Di tengah disrupsi moral saat ini, lembaga pendidikan memegang peran strategis untuk memastikan ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi termanifestasi dalam tindakan berlandaskan etika Al-Qur'ani (Zubaidi, 2025). Oleh karena itu, penguatan nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi urgensi utama guna menciptakan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kesalehan sosial.

Secara empiris, urgensi penerapan nilai agama diperkuat oleh temuan Turney dan Willis yang menunjukkan bahwa keyakinan religius signifikan mereduksi kecenderungan perilaku negatif serta meningkatkan aksi prososial remaja (Istiqomah, 2024). Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berperan sebagai pedoman teologis statis, melainkan instrumen dinamis yang membentuk fondasi karakter berkelanjutan. Ketika nilai-nilai tersebut dihayati dalam rutinitas harian, siswa mampu memaknai setiap tindakan dalam kerangka spiritualitas yang mendalam (Maulida, 2025). Harmonisasi antara wahyu dan praktik keseharian ini akan menstimulasi perkembangan individu yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual (Herawati, Ningrum, & Sari, 2024).

Secara konseptual, integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadis merupakan proses penyatuan ajaran Islam ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku secara menyeluruh, mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak (Alfaidz, Luthfi, & Harahap, n.d.). Dalam konteks pendidikan, internalisasi ini melampaui pemahaman kognitif dan menuntut aktualisasi melalui perilaku konkret secara berkelanjutan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Ach. Sarkawi, 2026). Melalui proses internalisasi yang konsisten, siswa diarahkan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai kompas moral dalam mengambil keputusan, bersikap, dan menghadapi realitas kehidupan, sekaligus

membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, maupun dengan diri sendiri.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi tema ini dari berbagai sudut pandang. Studi oleh Habibah dkk. mengenai "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran" menunjukkan bahwa integrasi tersebut efektif membangun kesadaran ekologis siswa melalui kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah (Habibah, Sofa, Aziz, Bukhori, & Islam, 2025). Sementara itu, Yusnita (2025) dalam studinya tentang "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era Digital" menyoroti pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentengi moral siswa dari dampak negatif teknologi melalui penguatan disiplin dan kejujuran (Yusnita, 2025). Senada dengan hal tersebut, Dega (2022) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Bandar Lampung berhasil mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yang tercermin dari sikap peduli, rendah hati, dan keteraturan ibadah (Dega, 2022).

Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting, fokusnya masih terbatas pada ranah makro seperti tanggung jawab lingkungan, tantangan era digital, atau kecerdasan spiritual dalam koridor mata pelajaran tertentu dan bukan secara spesifik: (1) mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis termanifestasi dalam rutinitas dan interaksi sosial harian siswa, bukan sekadar dalam pembelajaran formal; (2) mendeskripsikan pola habituasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian di lingkungan sekolah yang mengintegrasikan budaya pesantren; serta (3) mengungkap secara bersamaan dinamika faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembiasaan nilai pada kehidupan sehari-hari siswa. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini..

Oleh karena itu, penting untuk memetakan secara komprehensif bagaimana dinamika penerapan nilai-nilai tersebut di lapangan, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mengintervensi prosesnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa? (2) Apa saja bentuk perilaku yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi riil yang terjadi di lapangan tanpa melalui perhitungan statistik yang kompleks (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam perilaku keseharian peserta didik secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, kebiasaan, serta interaksi sosial siswa yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Islami tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif memiliki keunggulan dalam

memahami realitas sosial secara holistik sesuai dengan kondisi alami (naturalistic setting) subjek penelitian (Moleong, 2017).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis di lingkungan madrasah. Informan penelitian terdiri atas 1 (satu) guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis serta 5 (lima) siswa kelas X MA sebagai informan utama. Guna memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati bentuk perilaku siswa yang mencerminkan nilai Al-Qur'an dan Hadis, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, interaksi sosial, serta kebiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman instrumen yang telah disusun guna menggali informasi mengenai pemahaman siswa serta bentuk penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas harian mereka. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk mengetahui strategi pembelajaran dan upaya pembiasaan nilai Islami yang diterapkan kepada peserta didik. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pencatatan arsip sekolah, tata tertib, agenda kegiatan keagamaan, serta foto aktivitas keagamaan siswa. Kemudian, untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2018). Melalui rangkaian tahapan tersebut, data yang diperoleh dari lapangan dipilah, disederhanakan, dan dianalisis secara sistematis sehingga mampu memberikan gambaran yang mendalam dan utuh mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman di era modern menghadirkan tantangan moral baru, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah arus disrupsi etika dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk dibekali dengan kompetensi spiritual dan adab yang relevan agar mampu membentengi diri serta tetap adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam bidang pendidikan, internalisasi nilai-nilai agama berkontribusi signifikan dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa. Akses terhadap pemahaman moral kini tidak boleh terbatas pada hafalan teks atau buku bacaan semata, melainkan harus diperoleh melalui pembiasaan praktis yang mendorong kemandirian dan kesalehan perilaku siswa. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Fauzi dkk. yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak terletak pada transfer pengetahuan teoritis, melainkan pada sejauh mana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam rutinitas harian agar menjadi bagian dari identitas diri peserta didik (Fauzi, Nurrohmah, & Sari, 2025). Seiring dengan itu, peran guru turut mengalami transformasi. Guru tidak lagi menjadi sekadar penyampai materi keagamaan di kelas, melainkan berfungsi sebagai fasilitator moral dan teladan nyata (*qudwah hasanah*) yang membimbing siswa dalam mengaktualisasikan ajaran Islam di lingkungan sekolah. Pertanyaan mendasar yang kemudian perlu dijawab adalah mengapa transformasi peran guru semacam ini menjadi krusial, serta bagaimana ia terwujud secara konkret dalam praktik pendidikan sehari-hari. Temuan di MA Paqusatta Sangatta Utara berikut memberikan gambaran empiris atas pergeseran peran tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem pesantren adab, MA Paqusatta Sangatta Utara memosisikan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak sekadar sebagai pemenuhan beban kurikulum atau hafalan tekstual semata. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Ibu Siti Yuliach, S.Pd., orientasi utama dari pendidikan di madrasah ini adalah aktualisasi adab dan pengamalan langsung sunnah Rasulullah ﷺ dalam kehidupan nyata. Guna mencapai tujuan tersebut, pihak madrasah menerapkan pembelajaran berbasis kajian kitab adab yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. Di samping pembelajaran formal, para pendidik secara konsisten melakukan pembiasaan praktis melalui pengawasan harian terhadap adab-adab esensial, seperti adab makan, minum, hingga adab tidur. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ali dkk. yang menyatakan bahwa tujuan utama dari teknologi pembelajaran dan metodologi pengajaran modern adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar-mengajar melalui pemanfaatan metode inovatif yang kontekstual (Ali, Apriyanto, Haryanti, & Hidayah, 2024). Namun, jika temuan Ali dkk. (2024) menyoroti efisiensi dan efektivitas secara umum sebagai tujuan inovasi metode pembelajaran, temuan di MA Paqusatta memperlihatkan bentuk konkret dari efisiensi tersebut, yaitu pengalihan orientasi dari sekadar penuntasan kurikulum ke arah pengawasan perilaku harian yang terukur. Pendekatan ini dinilai lebih unggul dibandingkan model pembelajaran agama yang berhenti pada tataran kognitif-tekstual, sebab pengawasan langsung terhadap adab makan, minum, dan tidur memaksa siswa mempraktikkan nilai secara berulang hingga menjadi kebiasaan, bukan sekadar pengetahuan yang dihafal untuk keperluan evaluasi akademik. Dengan demikian, integrasi antara kajian kitab adab dan pembiasaan harian terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara substantif, karena pemahaman yang dimaksud tidak lagi berhenti pada ranah kognitif, melainkan telah bertransformasi menjadi keterampilan perilaku yang teruji dalam interaksi harian.

Secara teoretis, implementasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas harian membutuhkan pendekatan rekonstruksi perilaku yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif (*knowing the good*), melainkan juga ranah afektif (*feeling the good*) dan psikomotorik (*acting the good*) (Yasin, 2025). Pengembangan metode pengajaran keagamaan yang inovatif mengharuskan adanya reorientasi kurikulum dari yang semula bersifat berpusat pada teks (*text-centered*) menuju implementasi yang berbasis pengalaman nyata (*experience-based learning*) (Amalia, Lase, & Asiska, 2025). Kerangka teoretis ini menjelaskan mengapa pembiasaan adab sehari-hari, seperti tata cara makan dan minum, dapat menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami: aktivitas tersebut secara simultan melibatkan ketiga ranah tadi siswa mengetahui aturannya (kognitif), merasakan konsekuensi sosial dan spiritual dari pelanggaran (afektif), lalu mempraktikkannya secara berulang (psikomotorik) sehingga proses internalisasi berlangsung lebih menyeluruh dibandingkan pendekatan yang hanya menyoroti satu ranah saja. Implikasinya terhadap teori pendidikan karakter adalah bahwa keberhasilan pembentukan akhlak tidak dapat diukur hanya dari penguasaan materi, melainkan harus dilihat dari konsistensi perilaku yang teramati dalam rentang waktu tertentu sebagaimana tampak dari pentingnya kontinuitas pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam menguatkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, MA Paqusatta mengoptimalkan kondisi objektif lingkungan pesantren yang jauh dari orang tua. Melalui ekosistem ini, siswa secara alamiah dituntut untuk belajar mandiri, mengurus kebutuhan pribadi, serta bertanggung jawab penuh atas setiap konsekuensi dari tindakan mereka. Untuk memastikan konsistensi pengamalan nilai tersebut, pihak madrasah menerapkan sistem sanksi edukatif yang tegas melalui akumulasi poin pelanggaran bagi setiap tindakan siswa yang tidak selaras dengan syariat Islam. Pengondisian ini dinilai efektif dalam membentuk habituasi positif pada diri peserta didik (Munif, Aliyah, Fachri, & Rozi, 2025).

Berdasarkan pengakuan responden dari kalangan siswa, budaya disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab di sekolah ini sangat diperkuat melalui instrumen pemantau ibadah harian berupa kertas mutaba'ah. Media evaluasi mandiri tersebut tidak hanya melatih keteraturan ibadah, tetapi juga melatih dimensi kejujuran spiritual (*self-honesty*) siswa di hadapan Allah^ﷻ, karena mereka dituntut mengisi lembar tersebut secara apa adanya (Muhlisin, 2025). Temuan lapangan ini sejalan dengan temuan Indah Yulia Putri yang menunjukkan bahwa penggunaan instrumen pemantauan atau modul mandiri mampu mendukung pembentukan karakter dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui refleksi diri yang dilakukan peserta didik secara berkelanjutan (INDAH, 2025). Meski kedua temuan sama-sama menegaskan manfaat instrumen evaluasi mandiri, ada perbedaan konteks yang penting digarisbawahi: penelitian Indah Yulia Putri tidak secara spesifik menyoroti kondisi siswa yang tinggal jauh dari pengawasan orang tua, sedangkan di MA Paqusatta kertas mutaba'ah justru berfungsi ganda sebagai pengganti fungsi pengawasan orang tua yang absen akibat sistem asrama. Hal ini menjelaskan mengapa kombinasi antara sanksi poin (kontrol eksternal) dan kertas mutaba'ah (refleksi internal) dinilai penting di lingkungan pesantren: tanpa kombinasi tersebut, ketiadaan pengawasan orang tua berisiko menciptakan ruang kosong pengawasan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mengabaikan kewajiban ibadahnya.

Dalam perspektif psikologi perkembangan Islam, penggunaan instrumen evaluasi mandiri seperti lembar pemantauan ibadah harian (*mutaba'ah*) merupakan perwujudan dari konsep *muhasabah an-nafs* (introspeksi diri) yang terstruktur. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada pengawasan eksternal yang bersifat koersif atau paksaan, karena hal tersebut cenderung melahirkan kepatuhan semu (*compliance*) (Fikri, 2025). Sebaliknya, instrumen tertulis yang diisi secara mandiri memaksa individu untuk berhadapan dengan egoitasnya sendiri, melatih integritas moral, serta menumbuhkan motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran batin. Ketika sanksi poin yang tegas dikombinasikan dengan refleksi tertulis, ekosistem pendidikan berhasil menciptakan keseimbangan antara kontrol institusional dengan kemandirian personal. Pola habituasi inilah yang dalam teori perilaku disebut sebagai penguatan positif (*positive reinforcement*), di mana rutinitas yang terpantau secara konsisten lambat laun akan mengkristal menjadi karakter yang melekat, tanpa perlu lagi bergantung pada kehadiran pengawas fisik di lapangan. Hal ini penting digarisbawahi karena menyiratkan sebuah implikasi teoretis, pendekatan yang mengandalkan pengawasan eksternal semata berisiko menghasilkan moralitas situasional (*situational morality*), yakni kepatuhan yang hanya bertahan selama ada pihak yang mengawasi. Risiko inilah yang perlu diuji lebih jauh terhadap konsistensi siswa ketika berada di luar jangkauan pengawasan madrasah, sebagaimana akan dibahas pada bagian tantangan pembiasaan berikut.

Aktualisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis di kalangan siswa MA Paqusatta Sangatta Utara juga termanifestasi kuat dalam ranah interaksi sosial atau akhlak harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, penerapan nilai keagamaan di lingkungan madrasah yang Islami dan mendukung telah mengubah teori di buku menjadi praktik nyata. Perubahan perilaku yang paling signifikan terlihat dari cara siswa menjaga adab dan kesopanan saat berkomunikasi dengan guru, serta menguatnya sikap tolong-menolong antarteman, seperti bersedia membantu rekan yang kesulitan memahami tugas atau kekurangan alat tulis. Selain itu, nilai kejujuran tertanam kuat saat siswa menghadapi ujian maupun ketika bertransaksi di kantin sekolah karena adanya kesadaran transendental bahwa Allah Maha Melihat. Keberhasilan internalisasi ini tidak terlepas dari strategi guru yang menerapkan metode *qudwah hasanah* (keteladan baik) (Zarkasyi & Anggraini, 2022). Ibu Siti Yuliach, S.Pd. menegaskan bahwa ustadz dan ustadzah di madrasah ini tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga ikut mempraktikkan adab tersebut secara nyata di depan siswa. Fenomena ini sejalan dengan pandangan al-Abrasjy (1970) yang menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan aspek moral dan intelektual peserta didik

agar mereka siap menghadapi tantangan kehidupan melalui keteladanan nyata dari para pendidiknya (al-Abrasjy, 1970). Mengapa strategi keteladanan ini dinilai lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal? Sebab peserta didik usia remaja cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara konsisten dari figur otoritas yang mereka hormati, sehingga adab yang dicontohkan secara langsung oleh guru memiliki daya ikat psikologis yang lebih kuat dibandingkan larangan atau anjuran yang hanya disampaikan secara lisan. Dengan kata lain, keteladanan berfungsi sebagai jembatan yang mengubah norma normatif-tekstual menjadi praktik nyata yang dapat diverifikasi siswa secara langsung dalam interaksi kesehariannya dengan guru.

Menariknya, pengaruh positif dari integrasi nilai Islami di MA Paqusatta Sangatta Utara tidak hanya berorientasi ke dalam lingkungan pesantren saja, melainkan juga diproyeksikan untuk memberikan dampak bagi masyarakat sekitar. Pihak madrasah secara aktif menyelenggarakan program pengabdian yang melibatkan ekosistem luar, seperti membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bersama yang diikuti oleh anak-anak di sekitar lingkungan pesantren, serta mengadakan majelis taklim sepekan sekali yang terbuka untuk umum bagi kaum ibu-ibu. Lebih jauh lagi, untuk melatih kepemimpinan, tanggung jawab, dan kematangan dakwah, para santri kelas X sampai dengan XII dilibatkan langsung sebagai pengisi kajian dalam majelis taklim tersebut. Sinergi ini merefleksikan konsep pendidikan agama yang menyeluruh sebagaimana dikemukakan oleh Muhamad Ahdor Daenuri (2024), yakni agar peserta didik mampu mengoptimalkan potensi diri, menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan, serta memberikan kemanfaatan yang luas demi kesejahteraan hidup di dunia dan keberhasilan di akhirat (Daenuri & Achadah, 2024). Meski demikian, penelitian ini belum menjangkau pengukuran sistematis terhadap sejauh mana dampak program pengabdian tersebut dirasakan secara nyata oleh masyarakat sekitar, sehingga klaim mengenai suasana harmonis dan maslahat bagi warga sekitar sejauh ini masih bersifat deskriptif berdasarkan persepsi pihak madrasah, bukan hasil evaluasi dampak yang terukur dari sisi penerima manfaat. Hal ini menjadi celah yang perlu diperhatikan agar klaim keberhasilan program pengabdian tidak semata bertumpu pada sudut pandang penyelenggara.

Kendati pengondisian lingkungan madrasah sudah sangat kondusif, proses pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ini tetap menghadapi tantangan fluktuasi moral yang bersumber dari faktor internal dan eksternal siswa. Berdasarkan data wawancara dengan guru, tantangan terbesar dirasakan ketika siswa kembali ke madrasah pasca-liburan sekolah. Pada momen tersebut, semangat belajar siswa cenderung menurun dan sering kali ditemukan adanya pelanggaran syariat yang dilakukan siswa selama berada di rumah yang terungkap melalui cerita antar-santri. Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa yang mengidentifikasi bahwa tekanan pergaulan di luar sekolah, arus media sosial, rasa malas, serta penyakit hati seperti riya (ingin dipuji) menjadi hambatan utama dalam menjaga konsistensi (istiqomah). Menghadapi dinamika tersebut, guru melakukan pendekatan persuasif-edukatif melalui pemanggilan pribadi dan pemberian teguran. Realitas ini menegaskan pernyataan Zainol Huda (2023) bahwa pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan kontribusi aktif dan sinergi yang erat dari berbagai pihak, termasuk pendidik di sekolah, kontrol orang tua di rumah, serta kualitas lingkungan sekitar yang membimbing anak-anak dalam fase pertumbuhannya (Huda & Sos, 2023). Fenomena penurunan semangat dan munculnya pelanggaran syariat pasca-liburan ini sesungguhnya memperkuat kekhawatiran teoretis yang telah disinggung sebelumnya mengenai risiko moralitas situasional ketika pengawasan eksternal madrasah baik berupa sanksi poin maupun pemantauan guru untuk sementara tidak berlaku selama siswa berada di rumah, sebagian siswa kembali pada pola perilaku lama. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai melalui kertas mutaba'ah dan sistem poin, meskipun terbukti efektif dalam lingkungan pesantren, belum sepenuhnya berhasil menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai motivasi intrinsik yang

independen dari konteks lingkungan. Dengan demikian, temuan ini menampilkan sisi lain dari argumen pada bagian sebelumnya, penguatan positif yang terbentuk melalui rutinitas pesantren tampaknya masih bergantung pada keberlangsungan lingkungan yang mendukung, dan belum sepenuhnya berhasil melahirkan istiqomah yang bertahan lintas konteks.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam keseharian siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas program pembelajaran yang diterapkan di madrasah, tetapi juga oleh keberlangsungan lingkungan yang mendukung pengamalannya di luar sekolah. Lingkungan keluarga, pergaulan sosial, dan penggunaan media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsistensi siswa dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah dibiasakan selama berada di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai keagamaan memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter religius peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Secara keseluruhan, Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa implementasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh program pendidikan di madrasah, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan masyarakat. Implikasinya, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa idealnya tidak hanya dievaluasi dari perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah, melainkan juga dari kemampuan siswa mempertahankan nilai tersebut ketika berada di luar jangkauan institusi sebuah dimensi keberhasilan yang selama ini jarang menjadi fokus evaluasi program pendidikan karakter berbasis pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa MA Paqusatta Sangatta Utara telah terlaksana berkat pembelajaran berbasis kajian kitab adab, pembiasaan perilaku sehari-hari, keteladanan guru (*qudwah hasanah*), sistem sanksi edukatif, serta penggunaan kertas mutaba'ah sebagai sarana pengawasan dan refleksi diri. Implementasi tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan siswa, seperti kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kesopanan dalam berinteraksi, serta kepedulian sosial terhadap sesama.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diimplementasikan melalui sistem pendidikan berbasis pesantren yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam khususnya terkait proses transformasi nilai keagamaan dari ranah pengetahuan menuju perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman nyata melalui pembiasaan adab, pengawasan yang konsisten, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan instrumen pemantauan ibadah dan perilaku seperti kertas mutaba'ah dapat dijadikan alternatif strategi untuk menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik. Di samping itu, temuan penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan internalisasi nilai-nilai keagamaan agar karakter religius siswa tetap terpelihara meskipun berada di luar lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lembaga pendidikan dan belum mengukur secara sistematis keberlanjutan perilaku siswa setelah berada di luar lingkungan madrasah maupun dampak program pengabdian terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengkaji konsistensi pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis pada siswa dalam berbagai konteks lingkungan. Selain itu, penelitian komparatif antara madrasah berbasis pesantren dan madrasah nonpesantren juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih objektif untuk menilai dampak internalisasi nilai keagamaan terhadap perilaku peserta didik serta pengaruh program pengabdian madrasah terhadap masyarakat secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Sarkawi, M. R. K. F. R. V. S. (2026). *KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: Karakter, Teknologi, dan Pluralitas*. PENERBIT KBM INDONESIA. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=STnOEQAAQBAJ>
- al-Abrasjy, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- Alfaidz, M. S., Luthfi, W. A., & Harahap, Y. M. F. (n.d.). *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an*. 63–75.
- Ali, A., Apriyanto, A., Haryanti, T., & Hidayah, H. (2024). *Metode pembelajaran inovatif: Mengembangkan teknik mengajar di abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amalia, R. P., Lase, S., & Asiska, V. (2025). Pendekatan Berbasis Pengalaman dalam PAI: Strategi Guru untuk Membimbing Siswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 292–299.
- Daenuri, M. A., & Achadah, S. P. I. D. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. CV. Azka Pustaka.
- Dega, L. P. (2022). *Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Di SMP N 18 Bandar Lampung)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Fikri, M. (2025). Disiplin atau Doktrinasi? Menelusuri Batas Tipis Antara Kepatuhan Simbolik dan Kesadaran Spiritual dalam Psikologi Islam. *Jurnal Psiko-Islam: Konseling, Psikoterapi, Dan Komunikasi*, 1(1), 1–12.
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36–52.
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183.
- Huda, Z., & Sos, S. (2023). *Pendidikan Agama Kolaboratif Sinergi Keluarga, Lembaga Pendidikan Islam, dan Masyarakat*. Samudra Biru.
- INDAH, Y. P. (2025). *HUBUNGAN PENERAPAN MUTABA'AH YAUMIYAH TERHADAP FREKUENSI IBADAH PESERTA DIDIK DI SMA IT PERMATA BUNDA BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Istiqomah, S. P. (2024). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMAN 1*

Muaro Jambi. Universitas Jambi.

- Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 590–597.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQBAJ>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong.
- Muhlisin, A. (2025). *Pengembangan Modul Mata Pelajaran Fikih untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Munif, M., Aliyah, N., Fachri, M., & Rozi, F. (2025). Habituasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 30–50.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Yasin, A. N. (2025). Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam. *UNISAN JURNAL*, 4(12), 12–21.
- Yusnita, E. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADIST DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 247–260.
- Zarkasyi, A. H., & Anggraini, S. (2022). Penerapan Qudwah Hasanah Guru Mi Nurussalam Ngawi Melalui Pendidikan Profetik. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 498–504.
- Zubaidi, M. A. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi spiritualitas dan teknologi di era disrupsi*. Zahir Publishing.